

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Prasangka

Stangor memandang prasangka adalah sebuah sikap negatif terhadap suatu kelompok atau terhadap anggota kelompok. Duckit dan Tajfel mengartikan prasangka sebagai keterlibatan individu yang berlebihan kepada kelompok, sehingga menimbulkan bias penilaian ketika menilai atau memandang kelompok lain.<sup>1</sup> Prasangka disebut juga sebuah proses kelompok sekaligus sebuah fenomena yang dapat dianalisis di tingkat persepsi, emosi, maupun tindakan individual. Definisi secara akurat dari aspek esensial dari fenomena prasangka adalah keberadaan orientasi sosial terhadap sekelompok orang atau individu karena keanggotaannya di kelompok tertentu.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Shelley E. Taylor, et.al *Prejudice* (Prasangka) yaitu penilaian negatif terhadap suatu kelompok, atau anggota dari suatu kelompok tanpa mempertimbangkan mereka sebagai individu-individu. Prasangka juga didasarkan pada pra-penilaian yang sering merefleksikan evaluasi yang dilakukan sebelum tahu banyak tentang karakteristik seseorang. Prasangka juga tidak hanya muncul pada sikap terhadap kelompok lain (*out group*). Etnosentrisme adalah keyakinan bahwa *in*

---

<sup>1</sup> Ibid, 7.

<sup>2</sup> Rupert Brown, *Prejudice (Menangani "Prasangka" dari Perspektif Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 9.

*group* lebih unggul daripada semua *out group*, juga dapat memengaruhi evaluasi dari anggota *in group*.<sup>3</sup>

Tajfel menjelaskan bahwa prasangka terbentuk karena dipelajari. Menurut Tajfel kebencian serta kecurigaan terhadap kelompok tertentu dipelajari sejak awal kehidupan, dimana dimulai pada saat seorang anak belum mengenal sebuah kelompok target. Dalam perspektif lain (dalam Sarlito) dijelaskan bahwa, prasangka yang dimiliki oleh orang tua dapat ditransmisikan kepada anaknya dengan pola modeling. Misalnya ekspresi orang tua saat melihat kelompok lain, dimana hal tersebut diketahui oleh anaknya, maka akan terekam.<sup>4</sup>

## **B. Penyebab Prasangka**

Prasangka sosial terhadap kelompok tertentu dipengaruhi oleh beberapa pengalaman, pengetahuan, juga kepribadian seseorang dalam mengatribusikannya. Atribusi adalah tindakan penafsiran dari apa yang berarti “terberi” (kesan dari data indrawi) dihubungkan kembali kepada sumber aslinya. Salah satu pencetus teori atribusi adalah Heider, yang percaya bahwa seseorang seperti ilmuwan amatir, yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba pada sebuah penjelasan masuk akal, mengenai sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu.

---

<sup>3</sup> Shelley E. Taylor, et.al. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Keduabelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<sup>4</sup> Sarlito Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 235.

Dalam buku *The Psychology of Interpersonal Relation*, Heider menggambarkan mengenai “*naïve theory of action*” yaitu kerangka kerja konseptual yang digunakan orang untuk menafsirkan, menjelaskan, dan meramalkan, tingkah laku orang lain. Dalam kerangka ini, konsep intensional mencakup, keyakinan, hasrat, niat, keinginan untuk mencoba, dan tujuan yang memainkan peranan penting.

Terdapat dua sumber atribusi terhadap tingkah laku menurut Heider, yaitu atribusi internal atau disposisional dan atribusi eksternal atau lingkungan. Pada atribusi internal, dalam menyimpulkan tingkah laku seseorang berdasarkan sebab sifat-sifat atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku). Pada atribusi eksternal seseorang menyimpulkan bahwa, tingkah laku orang lain disebabkan oleh situasi tempat orang itu berada.<sup>5</sup>

Dalam teori atribusi juga dijelaskan bahwa, terdapat beberapa sumber dasar kesalahan seseorang dalam melakukan atribusi. Salah satu dari tipe kesalahan yang sering terjadi dalam atribusi adalah bias korespondensi, yaitu kecenderungan untuk menjelaskan perilaku seseorang sebagai cerminan dari disposisinya, dimana sebenarnya juga terdapat faktor situasional. Kesalahan seseorang dalam mengatribusikan sesuatu juga disebabkan oleh efek aktor pengamat, yaitu kecenderungan untuk mengatribusi perilaku lebih pada faktor eksternal daripada faktor internal. Kemudian, kesalahan atribusi yang lain adalah bias

---

<sup>5</sup> Ibid, 32.

mengutamakan diri sendiri, yaitu kecenderungan untuk mengatribusikan perilaku positif kita pada faktor internal, dan perilaku negatif kita pada faktor eksternal.<sup>6</sup>

Dalam teori atribusi, prasangka disebabkan oleh individu sebagai pengamat melakukan atribusi yang “bias” terhadap target prasangka. Pettigrew, Emmot, dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah), mengatakan bahwa orang yang berprasangka cenderung melakukan “*ultimate attribution error*”, yang merupakan perluasan dari “*fundamental attribution error*” (kesalahan atribusi yang fundamental). Adanya kecenderungan observer untuk mengatribusikan perilaku orang lain pada traits (ciri-ciri sifat) yang stabil/disposisi internal, tetapi dalam mempersepsi perilaku mereka sendiri lebih dipengaruhi faktor situasional.

Ketika seseorang berprasangka dan memandang target prasangka melakukan tindakan negatif, seseorang tersebut cenderung mengatribusikan pada disposisi karakteristik target prasangka. Tetapi, ketika target prasangka melakukan tindakan positif, seseorang tersebut tidak mengatribusikan pada disposisi internal melainkan lebih pada faktor eksternal.<sup>7</sup>

Menurut Weiner (dalam Dayakisni dan Hudaniah), terdapat tiga dimensi yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan atribusi, yaitu:

---

<sup>6</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh, Jilid 1*, terj. Ratna Djuwita et.al, ed. Wisnu C. Kristiaji & Ratri Medya, (Jakarta: Erlangga, 2003), 61.

<sup>7</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2006), 277.

a. Tempat Sebab-Akibat (*locus*)

Masalah pokok dalam atribusi adalah menentukan suatu tindakan tertentu menurut kesimpulan individu yang disebabkan keadaan internal atau eksternal. Dalam keadaan internal mencakup, keadaan hati, sikap, ciri kepribadian, kemampuan, kesehatan, keinginan, dan sebagainya. Sedangkan dalam keadaan eksternal mencakup semua penyebab diluar diri individu, seperti tekanan orang lain, uang, sifat, situasi sosial, cuaca, dan lain-lain.

b. Stabilitas atau Instabilitas (*Stability*)

Menurut Miles dan Carey (dalam Baron dan Byrne) penyebab internal kepribadian cenderung stabil dan bertahan lama. Sebaliknya, faktor internal lain ada yang berubah-ubah seperti motif, kesehatan, dan kelelahan.

c. Kemampuan Mengendalikan (*Controlability*)

Menurut Baron dan Byrne, faktor internal juga dapat dikontrol, individu dapat dan mampu belajar ketika individu tersebut belajar mengendalikannya. Faktor penyebab internal tidak bisa dikendalikan seperti penyakit kronis atau cacat tubuh.<sup>8</sup>

Menurut Pettigrew seseorang yang berprasangka akan melakukan proses atribusi sebagai berikut, jika melihat target prasangka yang menunjukkan perilaku positif:

---

<sup>8</sup> Farida Isfandiarti, "Atribusi Kausal Pada Wanita Pelaku Pembunuhan", *Journal of Social and Industrial Psychology*, (November, 2012), 48.

a. *Exeptional Case* (Kasus Yang Terkecuali)

Orang yang berprasangka akan memandang tindakan positif yang ditunjukkan target prasangka sebagai kasus yang terkecuali.

b. *Special advantage or luck* (Keuntungan Istimewa atau Nasib Baik)

Jika orang yang berprasangka melihat target prasangka bertindak positif, maka mereka mempersepsi hal tersebut bukan akibat potensi/pembawaan yang baik dari target prasangka, tetapi karena adanya keberuntungan atau nasib baik yang dialaminya.

c. Konteks Situasional

Jika orang berprasangka melihat target prasangka bertindak positif, maka orang tersebut mempersepsi bahwa hal yang dilakukan disebabkan faktor paksaan situasi (misalnya: konformitas) dan bukannya disebabkan faktor disposisi kepribadiannya.

d. Usaha Dan Motivasi Yang Tinggi

Jika seseorang yang berprasangka melihat target prasangka bertindak positif (misalnya: berprestasi), maka orang tersebut mempersepsi target, disebabkan oleh usaha dan motivasinya

yang tinggi dalam mencapai kesuksesan, bukan karena *ability* (kecakapannya).<sup>9</sup>

### C. Gambaran Prasangka

Menurut Allport (dalam Putra dan Pitaloka) Prasangka dalam bahasa Inggris disebut dengan *prejudice*, dan dalam bahasa latin disebut dengan *praejudicium* berarti sebagai sebuah hal yang telah terjadi lebih dahulu (preseden) atau penialain yang berdasarkan pengalaman sebelumnya yang telah terekam. Tetapi arti kata tersebut telah mengalami perubahan yaitu, *pertama* ketika prasangka beralih dari kata latin *praejudicium* ke kata Inggris *prejudice*, prasangka berarti penilaian yang diperoleh tanpa melalui fakta yang teruji valid dan tepat. Pada perubahan definisi yang *kedua*, prasangka tidak hanya diartikan sebagai suatu penilaian yang tidak mendasar, tetapi juga melibatkan unsur emosional yang disukai atau tidak disukai yang memperkuat penilaian.<sup>10</sup>

Prasangka juga didefinisikan sebagai bias yang mendevaluasi seseorang karena anggapan mereka sebagai anggota kelompok sosial. Prasangka cenderung berkembang dan bertahan dimana kelompok memiliki nilai yang berbeda (bertentangan), memandang orang lain

---

<sup>9</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2006), 278.

<sup>10</sup> Idhamsyah Eka Putra & Ardiningtyas Pitaloka, *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 6.

berbeda, melihat identitas orang lain dalam hal milik kelompok tertentu, dan salah satu kelompok mendiskriminasi orang dalam kelompok lain.<sup>11</sup>

Prasangka, ketika didefinisikan sebagai tipe khusus sikap terdapat dua implikasi yang mengikutinya. Sikap menurut Allport adalah kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individu masing-masing, yang mengarahkan dan menentukan respon terhadap objek dan situasi. *Pertama*, sikap sering berfungsi sebagai skema yang merupakan kerangka berpikir kognitif untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengambil informasi. Maka, individu yang memiliki prasangka terhadap kelompok tertentu cenderung memproses informasi mengenai kelompok tersebut dengan berbeda, seperti saat individu memproses informasi pada kelompok lain. Informasi yang berhubungan dengan prasangka, sering diberikan perhatian lebih, dan diproses secara hati-hati.

*Kedua*, hal yang berhubungan dengan sikap, prasangka juga melibatkan perasaan negatif atau emosi pada orang yang dikenai prasangka ketika mereka hadir atau hanya memikirkan anggota kelompok yang tidak mereka sukai. Prasangka dapat juga dilakukan secara implisit, prasangka dapat dipicu secara otomatis dengan mendatangkan anggota kelompok yang ditujukan prasangka, dan dapat mempengaruhi tingkah laku yang muncul, bahkan ketika orang yang bersangkutan, pada umumnya tidak menyadari eksistensi dari pandangan tersebut. Prasangka

---

<sup>11</sup> Dominic Abrams, *Processes of Prejudice: Theory, Evidence, and Intervention*, (University of Kent: Centre for The Study of Group Processes, 2010), 3.

juga melibatkan keyakinan dan harapan terhadap anggota berbagai kelompok.<sup>12</sup>

#### D. Sumber Prasangka

Dasar dari munculnya prasangka dan diskriminasi adalah stereotip. Stereotip adalah *belief* tentang karakteristik dari anggota kelompok tertentu, dapat positif juga negatif. Patricia Devine mengembangkan model prasangka yang memisahkan antara komponen yang bersifat otomatis dan yang dapat dikontrol dari respons prasangka. Ketika seseorang memiliki *belief* pada sebuah kelompok dan berjumpa dengan anggota kelompok, maka orang tersebut memiliki kontrol untuk meneruskan *belief* menjadi prasangka atau tidak.<sup>13</sup> Teori-teori yang menjelaskan mengenai sumber prasangka dikemukakan oleh Baron dan Byrne sebagai berikut:

##### a. Konflik Langsung Antarkelompok

Menurut Baron dan Byrne dalam Sarlito Sarwono mengungkapkan bahwa penjelasan mengenai mengapa prasangka terjadi adalah karena kompetisi atas sumber-sumber berharga yang terbatas. Hal ini disebut juga sebagai teori konflik realistik.<sup>14</sup>

##### b. Peran Pembelajaran Sosial

Dalam hal ini sumber prasangka secara langsung dipelajari dan dikembangkan dengan cara yang sama dan melalui mekanisme yang

---

<sup>12</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh, Jilid 1*, terj. Ratna Djuwita et.al, ed. Wisnu C. Kristiaji & Ratri Medya, (Jakarta: Erlangga, 2003), 214.

<sup>13</sup> Sarlito Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 227.

<sup>14</sup> *Ibid*, 227.

sama. Menurut pandangan proses belajar sosial bahwa, prasangka diperoleh melalui pengalaman langsung dan *vicarious*, sebuah cara yang sama dari mana sikap lain diperoleh.

c. Kategorisasi Sosial

Kecenderungan untuk membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yaitu, *in group* (kita) dan *out group* (mereka). *In group* adalah kelompok sosial dimana seorang individu mempersepsikan dirinya sebagai bagian dari “kita”. *Out group* adalah kelompok apapun selain kelompok dimana individu yang terkait, mempersepsikan dirinya sebagai anggota.

d. Stereotip

Keyakinan bahwa semua anggota kelompok sosial tertentu memiliki karakteristik atau *traits* yang sama. Stereotip adalah kerangka berpikir kognitif yang sangat mempengaruhi pemrosesan informasi sosial yang datang.<sup>15</sup>

## E. Teknik Mengurangi Prasangka

Baron dan Byrne juga menjelaskan teknik-teknik yang dapat dilakukan dalam mengendalikan prasangka dan diskriminasi, yaitu:

a. Belajar Untuk Tidak Membenci

---

<sup>15</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh, Jilid 1*, terj. Ratna Djuwita et.al, ed. Wisnu C. Kristiaji & Ratri Medya, (Jakarta: Erlangga, 2003), 227.

Dalam hal ini, psikologi sosial melihat secara spesifik bahwa prasangka dapat dipelajari tidak hanya dari orang tua tetapi juga dapat dipelajari dari massa. Oleh karenanya, pada orang dewasa yang berprasangka tentunya dapat menemukan secara empiris bahwa prasangka dapat menimbulkan ketidaknyamanan, bukan pada korban, tetapi juga pelaku. Maka, dengan mengetahui prasangka yang dapat membuat tidak tenang, hal tersebut jangan sampai ditularkan kepada anaknya.<sup>16</sup>

b. Hipotesis Kontak Antarkelompok

Ide pertama kali mengenai hal ini diusulkan oleh Allport (1954) sebagai salah satu cara dalam mengurangi stereotype, prasangka, dan diskriminasi. Allport melihat bahwa, orang yang jarang bertemu, berinteraksi, berkenalan, dan berteman dengan orang dari kelompok lain lebih memiliki tendensi negatif daripada mereka yang pernah bertemu dan berkenalan. Berdasarkan hal tersebut, Allport menduga bahwa dengan membentuk kontak antar kelompok, maka prasangka dengan sendirinya akan berkurang. Kontak lebih dapat menjadikan orang mengenal dengan kelompok yang sama sekali belum dikenal. Orang kemudian mendapat informasi-informasi baru mengenai kelompok yang dijadikan target

---

<sup>16</sup> Ibid, 238.

prasangka, dimana dapat dikomparasikan dengan informasi dan memori negative yang lebih dulu disimpan.

Namun demikian, Allport juga menjelaskan bahwa tidak semua kontak dapat mengurangi prasangka, bahkan kontak juga dapat menimbulkan potensi peningkatan prasangka. Menurut Pettigrew, hipotesis kontak Allport dapat menimbulkan efek positif ketika memenuhi empat syarat kondisi, yaitu: 1) status kelompok yang setara di dalam suatu situasi, 2) pencapaian yang sama, 3) kerjasama antarkelompok, 4) dan dukungan dari yang berwenang.<sup>17</sup>

#### c. Rekategoriisasi

Rekategoriisasi adalah melakukan perubahan batas antara *in-group* dan *out-group*, dimana seseorang memperluas kategori *in-group* nya, bahwa jika sebelumnya telah melihat orang lain sebagai *out-group*, kemudian dipandang sebagai *in-group* nya. Gaertner dalam teorinya *common in-group identity model* menjelaskan bahwa, jika individu dalam kelompok yang berbeda melihat diri mereka sebagai anggota dari entitas sosial yang tunggal, maka kontak positif akan meningkat dan

---

<sup>17</sup> Idhamsyah Eka Putra & Ardiningtyas Pitaloka, *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 115.

*intergroup bias* akan berkurang. Dengan kata lain, tidak ada lagi 'us' dan 'them', tetapi berubah menjadi 'we'.<sup>18</sup>

## **F. Indikator Prasangka**

Terdapat lima derajat tindakan menurut Allport yang merupakan wujud dari prasangka, yaitu:

- a. Antilokusi, yaitu kondisi dimana sebagian orang yang memiliki prasangka cenderung membicarakan orang lain, baik di dalam kelompoknya maupun antar teman sebaya.
- b. Menghindar, terkadang prasangka mengenai kelompok lain karena sering dibicarakan dan sudah melekat pada ingatan, anggota kelompok berupaya untuk menghindari pada kelompok lain yang telah dipersepsikan negatif.
- c. Diskriminasi, pada derajat ini anggota kelompok telah melakukan tindakan secara asimetris atau berbeda. Misalnya, kelompok lain yang dipersepsikan negatif akan ditolak menjadi karyawan. Bentuk diskriminasi ini bahkan sering dilegalkan dalam institusi pemerintahan, misalnya melakukan pemberlakuan peraturan yang melarang keturunan Tionghoa untuk menjadi pegawai di instansi pemerintahan.

---

<sup>18</sup> Sarlito Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 236.

- d. Penyerangan fisik, pada kondisi emosi yang sangat tinggi seperti kebencian yang tidak dapat ditahan, anggota kelompok akan mengekspresikan kebenciannya dengan langsung menyerang secara fisik.
- e. Eksterminasi, tingkatan ini adalah tingkatan tertinggi dari ekspresi prasangka yaitu, melakukan pembunuhan dan pemusnahan besar-besaran salah satu kelompok tertentu.<sup>19</sup>

## **G. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prasangka**

### **a. Frustrasi**

Frustrasi biasanya muncul karena adanya suatu masalah yang sulit ditangani, atau suatu rintangan yang sulit dilewati dan berakibat pada munculnya rasa kecewa. Dalam kondisi tersebut individu menganggap dirinya gagal atau tidak berhasil mencapai apa yang diharapkan. Kegagalan ini dipahami bukan dari faktor kemampuan pribadi. Hal yang memungkinkan terjadi adalah mencari kesalahan kelompok atau individu yang dianggap paling bertanggung jawab atas kesalahan. Biasanya, kelompok yang dianggap lemah lebih mudah menjadi target sasaran kesalahan.

Menurut Allport, beberapa penelitian menjelaskan bahwa frustrasi dapat menimbulkan perilaku agresif secara instingtif. Perilaku agresif dapat muncul dalam berbagai bentuk. Pola

---

<sup>19</sup> Idhamsyah Eka Putra & Ardiningtyas Pitaloka, *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 11.

kemunculan kausal, yaitu frustrasi menimbulkan perilaku agresif telah muncul sejak bayi. Allport menjelaskan bahwa, bayi yang dihadang atau dihentikan pola gerakannya dapat merespon dengan menjerit atau menendang. Proses tersebut merupakan proses kausal frustrasi agresi.

b. Proyeksi

Terdapat dua pengertian mengenai proyeksi yang digunakan dalam psikologi, yaitu proyeksi psikologis dan proyeksi sosial. Proyeksi psikologis adalah kecenderungan penyangkalan kepemilikan atribut sifat dan motif pada individu, yang kemudian dinilai dimiliki oleh orang lain. Sedangkan proyeksi sosial adalah suatu proses dimana orang meyakini orang lain memiliki kesamaan atau keserupaan dengannya. Kesamaan ini dapat berupa kekuasaan, pengetahuan, kerajinan, atau hal-hal lainnya yang dipandang positif.

Allport membagi tiga proyeksi yang dapat menyebabkan prasangka yaitu, proyeksi langsung, proyeksi *mote-beam*, dan proyeksi komplementer. Proyeksi langsung adalah suatu atribut yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang dan bisa jadi tidak terbukti oleh orang lain, tetapi tetap diyakini dimiliki oleh orang lain. Proyeksi *mote-beam* adalah proses membesar-besarkan kualitas pada orang atau kelompok lain dimana mereka maupun kita sebetulnya memilikinya, namun kita tidak menyadari memiliki

kualitas tersebut. proyeksi komplementer adalah proses penjelasan dan penjustifikasian apa yang ada dalam pikiran dengan merujuk pada tujuan dan perilaku orang lain yang tergambar.

c. Kepribadian

Pendekatan kepribadian adalah salah satu alternatif dalam memahami prasangka. Peneliti seperti Adorno, Frenkel-Brunswick, Levinson, dan Sanford, percaya akan adanya struktur kepribadian tertentu pada orang-orang yang memiliki prasangka. Kepribadian itulah yang membentuk karakter, pola pikir, dan pola pandang.

Terdapat dua tipe kepribadian yang berkembang yang berkenaan dengan prasangka, yaitu tipe kepribadian otoriter dan tipe kepribadian dominatif. Tipe kepribadian otoriter tergambar pada orang-orang yang konservatif, sempit dalam cara berpikir, dan tidak menyukai pada ide atau pandangan yang heterogen. Tipe kepribadian dominatif adalah tipe kepribadian yang tergambar pada orang-orang yang percaya bahwa kehidupan sosial tidak setara, tetapi hirerarkis, kehidupan ini keras, dan selalu ingin menjadi yang dominan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Idhamsyah Eka Putra & Ardiningtyas Pitaloka, *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 42.

## H. Kerangka Berpikir

Prasangka diartikan sebagai suatu penilaian yang tidak mendasar, tetapi juga melibatkan unsur emosional yang disukai atau tidak disukai yang memperkuat penilaian.<sup>21</sup> Prasangka merupakan sebuah “proses kelompok” yang berasal dari suatu aspek realitas sosial tertentu. Bahwa hal ini bukan berarti setiap stereotip terhadap *out group* tertentu secara objektif dapat dianggap “benar” karena mendeskripsikan karakteristik kelompok tersebut secara akurat. Sebaliknya pola perilaku secara kultural berbeda atau situasi sosial ekonomi tertentu dapat menjadi lahan subur bagi tumbuhnya bibit persepsi stereotip tertentu.<sup>22</sup>

Allport menerbitkan sebuah buku “*The Nature of Prejudice*” bahwa prasangka adalah sebuah fenomena yang dapat dianalisis di tingkat persepsi, emosi dan tindakan individual. Bahwa setiap orang pasti memiliki prasangka meskipun sedikit. Hal ini juga berhubungan dengan sikap yang sering berfungsi sebagai skema yang merupakan kerangka berpikir kognitif untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan mengambil informasi. Individu yang memiliki prasangka cenderung memiliki perhatian lebih pada objek yang menjadikan sumber prasangka.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Ibid, 6.

<sup>22</sup> Rupert Brown, *Prejudice (Menangani “Prasangka” dari Perspektif Psikologi Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 130.

<sup>23</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh, Jilid 1*, terj. Ratna Djuwita et.al, ed. Wisnu C. Kristiaji & Ratri Medya, (Jakarta: Erlangga, 2003), 214.

Selain sikap, penyebab dari prasangka sosial terhadap kelompok tertentu dipengaruhi oleh beberapa pengalaman, pengetahuan, juga kepribadian seseorang dalam mengatribusikannya. Atribusi adalah tindakan penafsiran dari apa yang berarti “terberi” (kesan dari data indrawi) dihubungkan kembali kepada sumber aslinya. Terdapat dua sumber atribusi terhadap tingkah laku menurut Heider, yaitu atribusi internal atau disposisional dan atribusi eksternal atau lingkungan. Pada atribusi internal, dalam menyimpulkan tingkah laku seseorang berdasarkan sebab sifat-sifat atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku). Pada atribusi eksternal seseorang menyimpulkan bahwa, tingkah laku orang lain disebabkan oleh situasi tempat orang itu berada.<sup>24</sup>

Dalam teori atribusi juga dijelaskan bahwa, terdapat beberapa sumber dasar kesalahan seseorang dalam melakukan atribusi. Salah satu dari tipe kesalahan yang sering terjadi dalam atribusi adalah bias korespondensi, yaitu kecenderungan untuk menjelaskan perilaku seseorang sebagai cerminan dari disposisinya, dimana sebenarnya juga terdapat faktor situasional. Kesalahan seseorang dalam mengatribusikan sesuatu juga disebabkan oleh efek aktor pengamat, yaitu kecenderungan untuk mengatribusi perilaku lebih pada faktor eksternal daripada faktor internal. Kemudian, kesalahan atribusi yang lain adalah bias mengutamakan diri sendiri, yaitu kecenderungan untuk

---

<sup>24</sup> Ibid, 32.

mengatribusikan perilaku positif kita pada faktor internal, dan perilaku negatif kita pada faktor eksternal.<sup>25</sup> Menurut Weiner (dalam Dayakisni dan Hudaniah), terdapat tiga dimensi yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan atribusi, yaitu tempat sebab-akibat (*locus*), stabilitas atau instabilitas (*Stability*), dan kemampuan mengendalikan (*Controlability*).

Dalam teori atribusi, orang yang berprasangka disebabkan oleh individu sebagai pengamat melakukan atribusi yang “bias” terhadap target prasangka. Pettigrew, Emmot, dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah), mengatakan bahwa orang yang berprasangka cenderung melakukan “*ultimate attribution error*”, yang merupakan perluasan dari “*fundamental attribution error*” (kesalahan atribusi yang fundamental). Adanya kecenderungan observer untuk mengatribusikan perilaku orang lain pada *traits* (ciri-ciri sifat) yang stabil/disposisi internal, tetapi dalam mempersepsi perilaku mereka sendiri lebih dipengaruhi faktor situasional.

Ketika seseorang berprasangka dan memandang target prasangka melakukan tindakan negatif, seseorang tersebut cenderung mengatribusikan pada disposisi karakteristik target prasangka. Tetapi, ketika target prasangka melakukan tindakan positif, seseorang tersebut

---

<sup>25</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh, Jilid 1*, terj. Ratna Djuwita et.al, ed. Wisnu C. Kristiaji & Ratri Medya, (Jakarta: Erlangga, 2003), 61.

tidak mengatribusikan pada disposisi internal melainkan lebih pada faktor eksternal.<sup>26</sup>

Ketidaksesuaian individu yang menyangkut mengenai diri maupun kelompoknya, dapat menyebabkan prasangka apabila dibiarkan dan tidak dikelola dengan baik, kemudian juga dapat mengkristal dan memicu terjadinya konflik. Prasangka tidak hanya terjadi antar kelompok tertentu, tetapi masing-masing individu pasti juga pernah berprasangka. Keragaman sebuah agama dan budaya yang dimiliki dan diyakini oleh masing-masing individu, tentunya dapat menimbulkan prasangka ketika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

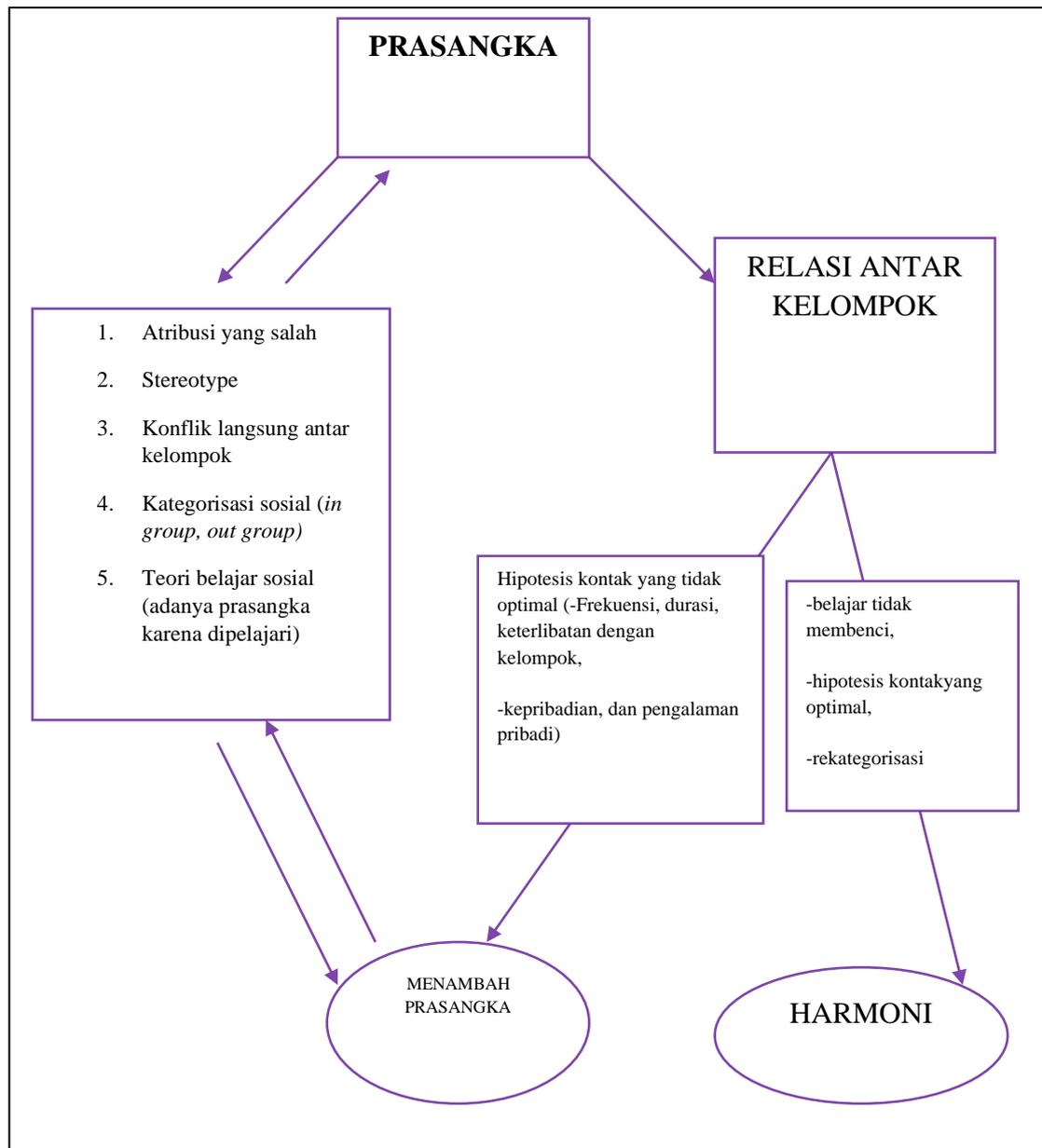
Terdapat sebuah fenomena unik di Dsn.Sumberjo Ds.Jambu Kec.Kayen Kidul bahwa, kondisi masyarakat didalamnya beragam mulai dari agama dan budaya. Terdapat 4 agama disana yaitu, Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Masing-masing juga memiliki tempat peribadatan. Kondisi masyarakat disana harmoni, saling gotong royong, dan saling menghargai antar sesama. Kondisi yang demikian, dapat dikatakan dengan kondisi multikultural. Tetapi kondisi yang multikultural sebenarnya adalah yang tidak terdapat prasangka antar sesama. Sehingga proses sosial yang terjadi adalah berdasarkan hati nurani, bukanlah berdasarkan tekanan (konformitas).

---

<sup>26</sup> Tri Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2006), 277.

Berdasarkan survey awal disana, peneliti menemukan beberapa masyarakat yang masih memiliki prasangka antarkelompok agama. Padahal ketika setiap terdapat kegiatan mereka saling bahu membahu dan membantu sesama, seperti pada saat perayaan Natal 22 Desember 2018 lalu, dimana mahasiswa yang kuliah lapangan Psikologi Sosial Terapan dapat menyaksikan langsung, mereka saling membantu, guyub, dan gotong royong. Prasangka yang dimiliki oleh salah satu masyarakat disana, tentunya memiliki beberapa penyebab diantaranya: 1) Konflik langsung antarkelompok, 2) Peran Pembelajaran Sosial, 3) Kategorisasi Sosial, 4) dan Stereotip.

Hal tersebut jika terus berkembang dan dibiarkan, dapat memunculkan tindakan seperti: 1) Antilokusi, 2) Menghindar, 3) Diskriminasi, 4) Penyerangan fisik, 5) dan Ekstreminasi. Beberapa indikator tindakan seseorang melakukan 5 hal tersebut tentunya memiliki beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor ini bersumber dari, frustrasi, proyeksi, dan tipe kepribadian seseorang. Prasangka yang telah diketahui penyebabnya oleh peneliti tersebut, kemudian peneliti juga ingin mengetahui bagaimana masyarakat Dsn.Sumberjo mereduksi prasangka tersebut sehingga yang terjadi adalah sebuah harmoni. Terdapat 3 cara dalam mereduksi prasangka menurut Baron dan Byrne yaitu, 1) Belajar untuk tidak membenci, 2) Hipotesis kontak antarkelompok yang pertama kali ditemukan oleh Allport, dan 3) Re kategorisasi.



Gambar 2.1 Skema Prasangka Sosial Antar Kelompok Agama

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa prasangka dapat disebabkan oleh atribusi yang salah, stereotype, konflik langsung antar kelompok, kategorisasi sosial, dan dapat dipelajari dari teori belajar sosial.

Dalam mengurangi prasangka yang disebabkan beberapa faktor tersebut, seseorang dapat mereduksinya dengan cara relasi antarkelompok, dimana hal ini dapat menimbulkan dua kemungkinan yaitu, menambah prasangka atau membuat harmoni.

Ketika relasi antarkelompok agama dilakukan dengan adanya kontak yang optimal, tidak saling membenci, dan tidak mengkategorikan seseorang dalam hal agama maupun yang lain, maka yang terjadi adalah harmoni. Tetapi, ketika dalam relasi antarkelompok agama, kontak atau interaksi terjadi tidak optimal, adanya kepribadian yang kurang memiliki toleransi, juga pengalaman dalam berinteraksi antarkelompok agama kurang, maka yang terjadi adalah menambah prasangka.